

**PENGARUH FENOMENA METI KEI TERHADAP PERILAKU SOSIAL DAN
KEPEDULIAN LINGKUNGAN PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH DI
MALUKU TENGGARA**

Mustova Namsa¹, Sukadari²
Magister Pendidikan IPS Universitas PGRI Yogyakarta

¹mustovaophinnamsa@gmail.com
²sukadariupy@gmail.com

Abstract

This study aims to provide an understanding of the importance and meaning of a tradition that continues year after year, particularly in transmitting its values to younger generations—especially adolescents or secondary school students in Southeast Maluku Regency—who are perceived to have been significantly influenced by external cultures affecting their social life. It explores the impact of the studied tradition, namely the *Meti Kei* phenomenon, and its effects on the surrounding environment as well as on the social behavior of secondary school students in the region. This research adopts a qualitative research design, with the objective of offering an in-depth description of the phenomena experienced by the research subjects—such as their behaviors, perceptions, experiences, or motivations—in their natural context. The findings of this study are expected to be utilized optimally for the benefit of future generations, serving as a reference for further research and contributing to shared knowledge and benefits.

Keywords: Secondary School Students' Awareness, Environmental Impact, Influence of the *Meti Kei* Phenomenon.

PENDAHULUAN

Meti Kei adalah sebuah fenomena alam yang ditandai dengan menyusutnya air laut hingga 2 kilometer ke tengah laut, mampu mencapai kedalaman lebih dari 2.6 meter, keringnya semakin ekstrem di bulan Oktober (*Kompas*, 2020). Saat datangnya meti kei, masyarakat akan melaksanakan tradisi mencari dan menangkap hasil laut berupa ikan, kerang, siput, rumput laut, dan sebagainya. Sejak tahun 2016 lalu, fenomena alam atau tradisi Meti di laut Kei ini dirancang oleh pemerintah daerah setempat dalam bentuk festival wisata alam dan budaya, demi mendorong sektor pariwisata guna terciptanya perputaran perekonomian daerah yang ideal dan produktif. Serta Festival ini dibuat dengan tujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai budaya kehidupan masyarakat Kei kepada generasi muda juga memperkenalkan tradisi tersebut secara global, kemudian dikenal dengan nama Festival Pesona Meti Kei (FPMK) dan merupakan bagian dari Kharisma Event Nusantara Kemenparekraf (Kabartimur, 2021).

Berdasarkan Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2019, tehitung sektor pariwisata telah berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, yaitu sebesar 5.25% (2018) dan 5.5% (2019). Semakin tinggi kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB, maka semakin penting posisi sektor ini terhadap kesejahteraan masyarakat khususnya di Kabupaten Maluku Tenggara. Tahun 2021 lalu, FPMK dilaksanakan kembali dengan mengusung konsep hybrid melalui berbagai rangkaian acara, seperti : talk show daring, karnaval budaya tanpa penonton, dan disiarkan secara langsung lewat kanal Youtube Visit Kei. (*Tribun Maluku*, 2021). Upaya ini dapat menaikkan jumlah kunjungan wisata domestik maupun mancanegara, namun belum mencapai angka yang sama di tahun-tahun sebelumnya, khususnya seperti pada tahun 2016 dan 2017. Dengan penurunan angka partisipasi masyarakat maluku tenggara, dalam menyambut datangnya fenomena meti kei, penulis berhasil memperoleh salah satu

perancangan yang datang dari desa ngilngof atas nama masyarakatnya saat melakukan penelitian, mereka menambahkan kegiatan yang di beri nama ‘Viesta’ di rancang oleh warga ngilngof dengan harapan untuk menciptakan pertambahan ekonomi masyarakat setempat, dengan kunjungan masyarakat baik lokal, regional, hingga nasional. Mengingat Desa Ngilngof sebagai tempat awal perayaan meti kei (2017) dengan pasir panjang yang telah di kenal dunia sebagai pasir putih terhalus di dunia (*National Geographic*) sebagai tempat puncak perayaan masyarakat luar melihat pentas seni dan tradisi adat budaya daerah kepulauan kei itu. (*Hengki Harbelubun : Pemerintah Desa Ngilngof*, 2025). Karna pada dasarnya Fenomena alam itu pengaruhnya menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang produktif untuk di kunjungi wisatawan lokal dan mancanegara.

Fokus penelitian ini adalah pengaruh terhadap dampak sosial dan kepedulian terhadap siswa menengah di maluku tenggara, sehingga dengan berbagai informasi dan kejelasan yang di peroleh saat melakukan penelitian ada beberapa perbedaan yang di terima dari tahun-tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi, pengaruh siswa secara sosial yang ikut dalam pelaksanaan festival meti kei, serta kemunculan perayaan selain meti kei.

Penelitian ini bertujuan dapat menciptakan siswa menengah maluku tenggara agar lebih mengenal Tradisi-Budaya orang kei yang kini termakan zaman oleh budaya luar, contoh sederhana misalnya keberadaan bahasa daerah yang mayoritas anak remaja bahkan dewasa tidak mampu berbicara secara fasih, atau adapun beberapa yang mengerti tetapi sedikit kalimat yang mampu di tangkap hingga ada pula yang tak mengerti sama sekali. Selain dalam hal tersebut, penulis juga berharap agar kehadiran tulisan ini mampu memberi pemahaman terhadap para orang tua, guru, hingga masyarakat maluku tenggara secara umum dan terkhususnya siswa menengah, yang di anggap belum matang memilih dan memilih sisi pergaulan dalam lingkungannya masing-masing, bagaimana melihat sesuatu untuk di raih menjadi contoh kepada yang lain, seperti beberapa tempat yang masih terjadi adalah penggunaan minuman keras, pakaian tak etis, dan mewarnai rambut hal-hal demikian jauh dari sudut pandang tradisi orang kei yang telah di atur dalam hukum larul ngabal atau hukum kei.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, untuk menggali makna, nilai, serta praktik sosial budaya masyarakat kepulauan kei, yang tidak dapat diukur dengan angka-angka statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam konteks sosial masyarakat, memahami fenomena alam secara mendalam, serta menangkap perspektif dari berbagai pihak mengenai pengaruh fenomena meti kei dan apa dampak dari hal tersebut untuk lingkungan dan masyarakat terutama siswa menengah di maluku tenggara. Metode deskriptif dipilih karena tujuan penelitian bukanlah untuk menguji hipotesis kuantitatif, melainkan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, serta menganalisis bagaimana tradisi meti kei di jalankan setiap tahunnya di bulan oktober.

Ruang lingkup penelitian lebih kepada praktik masyarakat kei sebagai bukti bahwa kearifan lokal masih sangat di butuhkan, salah satunya adalah cara menangkap ikan dengan memanah, selain itu memiliki dimensi historis, filosofis, sosial, dan kultural. Objek penelitian meliputi makna tradisi, prosesi adat, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta peran strategisnya adalah mencegah siswa menengah agar tidak berbaur dengan budaya luar yang lebih kepada kebarat-baratan di era digitalisasi saat ini. Dengan demikian, fokus penelitian bukan hanya pada dokumentasi prosesi adat semata, tetapi juga pada pemahaman tentang bagaimana tradisi ini dilaksanakan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam mengoperasikan penelitian ini difokuskan bersifat kualitatif. Defenisi Fenomena Meti Kei sebagai salah satu bentuk peristiwa alam dengan surutnya air laut yang sangat extrem terjadi setiap tahunnya, dampak sosial yakni masyarakat desa mengalami pertumbuhan ekonomi dengan melahirkan kehadiran perayaan festival meti kei, dan kemudian kepedulian

masyarakat yaitu menjaga dan melestarikan titipan leluhurnya hingga terus berlangsung dari tahun ke tahun, siswa yang di maksud adalah siswa menengah atau lebih di kenal Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Maluku Tenggara, dari semua prosesi tersebut di harapkan dapat menangkap atau mendeskripsikan nilai-nilai yang positif dari apa yang terjadi di lapangan baik kejadian alam itu sejak dulu hingga kini.

Tempat penelitian adalah Desa Ngilngof Maluku Tenggara dan SMP Negeri 9 Kei Kecil yang berada di Kecamatan Manyeuw Kabupaten Maluku Tenggara Provinsi Maluku, Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif karena keduanya memiliki hubungan dengan fenomena meti kei dan perayaan festival meti kei, sebuah tempat yang sering atau lebih banyak di gunakan untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut setiap harinya, dan lebih cukup di kenal oleh masyarakat luar hingga di akui Kementerian Pariwisata Ekonomi, Kreatif sebagai desa wisata yang berdampak signifikan terhadap ekonomi masyarakat dan di akui dunia untuk tempat wisata alam.

Penelitian ini mencakup masyarakat Desa Ngilngof (*Perangkat Desa, Ngilngof*) dan para guru SMP Negeri 9 Kei Kecil tetapi bersifat kualitatif, dilakukan pemilihan responden dengan Teknik purposive sampling dalam wawancara (non – probabilitas) dan dilanjutkan dengan teknik snowball sampling untuk mendapatkan informan yang lebih memahami praktik apa itu meti kei, serta dampak dari meti kei terhadap lingkungan. Dari hasil penentuan sampel, diperoleh responden yang terdiri dari kepala desa, seksi perencanaan desa, tata usaha desa (perangkat desa) dan 3 pemuda desa setempat, ada pula 5 siswa menengah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta 2 guru. Dari hasil penjelasan yang di peroleh penulis, terdapat 3 jawaban yang di anggap berulang, dan beberapa perangkat desa 2 mempunyai jawaban baru yang hemat penulis merupakan informasi valid sebagai rujukan referensi dalam penulisan, sedangkan 1 di anggap sama dengan masyarakat pada umumnya dalam penelitian ini. Berbeda dengan para siswa dimana 2 memilih diam, dan 3 lainnya menjawab berdasarkan pengalaman pribadi mereka yang di pilih oleh pihak sekolah untuk terlibat secara langsung dalam meramaikan kegiatan yang di maksud. Dari hasil tersebut peneliti mendapatkan kesimpulan dengan persentase hal baru mencapai 0,1% ada kenaikan, walau sedikit perubahan yang di terima saat berada di lapangan.

Bahan utama penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi. Alat utama penelitian adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci, dengan dibantu pedoman wawancara, catatan lapangan, perangkat perekam suara, serta kamera berupa video/foto untuk mendokumentasikan sebagai bukti lapangan. Wawancara dilakukan secara terstruktur agar tetap terarah, dan memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan lebih luas, aktif, dan bebas. Observasi dilakukan dengan pengamatan, berdasarkan pengalaman pribadi peneliti yang pernah mengikuti proses fenomena meti kei, serta merayakan bersama masyarakat desa ngilngof. Dokumentasi berupa arsip desa, catatan sejarah, foto, dan video digunakan untuk memperkuat penjelasan penulis yang telah melaksanakan penelitian di lapangan.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber-sumber. Penelitian memiliki tujuan utama mendapatkan data, langkah utama dan strategis untuk memperoleh data adalah dengan teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2019:62). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Kualitatif yang melibatkan : Jenis Penelitian Murni, Deskriptif, Kualitatif. Serta Mengidentifikasi 4 pendekatan dalam penelitian kualitatif yakni : Naratif, pendekatan Fenomenologi, Etnografi, dan Studi Kasus.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, dengan tujuan penelitian adalah memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, pengalaman, atau motivasi, dalam konteks yang alami. Serta tidak memprioritaskan pengukuran atau perhitungan angka, melainkan lebih fokus pada pengumpulan data berupa kata-kata

atau narasi yang menggambarkan secara rinci situasi atau pengalaman yang dialami oleh subjek, antara lain : Survei Lapangan, Pengamatan Ilmiah, Analisis hasil Evaluasi.

Prosedur Penelitian yang di awali dengan Perencanaan : Menyiapkan pertanyaan-pertanyaan seputar Fenomena Meti Kei yang berhubungan dengan tradisi budaya yang ada di maluku tenggara, serta dampak pada lingkungan yang ada pada siswa menengah di maluku tenggara, bagaimana dampaknya dengan keterlibatan masyarakat bersama melangsungkan kegiatan fenomena alam tersebut. Mendokumentasikan pertemuan dan lingkungan penelitian, sebagai pengumpulan data berupa foto/video sehingga dapat diarsipkan sebagai peninggalan tertulis, cacatan biografi atau dokumen lain yang memuat masalah-masalah yang diteliti. Menjadi bahan bukti nantinya dan dapat di pertanggung jawabkan sebagai suatu catatan bahwa pernah melakukan penelitian. Tahapan wawancara mengambil referensi dari narasumber yang di tentukan sebagai bahan kajian dari judul yang di ambil yaitu pengaruh fenomena meti kei, terhadap perilaku sosial dan kepedulian lingkungan pada siswa sekolah menengah di maluku tenggara, beberapa yang di anggap penting dalam memberikan pandangan terkait sesuatu yang di pilih untuk diteliti. Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, seperti SMP Negeri 9 Kei Kecil, Desa Ngilngof, Dinas Pariwisata, dan pandangan Raja Yab Faan Ohoivut sebagai rujukan untuk kemudian dijadikan bahan referensi dalam penulisan, serta melakukan analisis, guna memperoleh kesimpulan dari penilaian yang di ambil. Refleksi : Evaluasi dan melakukan penyesuaian dari hasil di lapangan, terhadap respon dari masyarakat yang di temui atau subjek yang di wawancarai. (*Subjek yang di wawancarai : Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Ngilngof, Kepala Desa Ngilngof, Raja Faan, Kepala Dinas Pariwisata Maluku Tenggara.*)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian tersebut mengambil nilai-nilai serta tanggung jawab bersama dalam menciptakan keadaan sosial di lingkungan yang berdampak kemanfaatan kepada masyarakat. (*Miles dan Huberman, 1992*).

Instrumen Penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti agar proses kegiatan, pengumpulan data lebih mudah diolah dan hasilnya lebih baik Dengan demikian menggunakan suatu instrumen dalam penelitian adalah untuk mencari data serta informasi yang lengkap terkait suatu permasalahan dan fenomena alam maupun sosial, instrumen yang digunakan sebagai alat memperoleh data penelitian adalah berupa pedoman wawancara dan obeservasi. (*Hardani, et.al., 2020:116*).

Tahap penyajian data dilakukan dengan menguraikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara naratif. Data disusun berdasarkan judul penelitian yang telah ditentukan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berupaya merekam pengalaman, pemaknaan, serta strategi masyarakat dalam melestarikan tradisi budaya setempat yang berdampak pada kemanfaatan siswa menengah dan masyarakat pada umumnya. Melalui langkah-langkah yang di alami, seperti beberapa pandangan yang ada, ketika di temui dengan harapan yang sama, dari kepala sekolah SMP N 9 Ngilngof, Raja Yab Faan Ohoivut, dan Dinas Pariwisata Maluku Tenggara, bahwa hasil penelitian diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan studi kearifan lokal tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi pelestarian tradisi budaya hingga berjalannya secara ideal hukum adat kepulauan kei yang telah di cetuskan sebagai negeri atau daerah adat.

Terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan temuan-temuan utama berdasarkan data yang telah di ambil kemudian dianalisis berdasarkan metode-metode yang telah ada dipilih dan diteruskan.

HASIL

Saat melakukan penelitian, menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang relevan antara pihak Sekolah menengah pertama (SMP) 9 Negeri Ngilngof Kei Kecil bersama perangkat Desa Ngilngof yang saling sinergi dalam mengembangkan keterampilan siswa dan peran masyarakat dan terkhususnya siswa untuk menciptakan suasana desa dan sekolah yang ideal, produktif serta aman dan

nyaman dalam melaksanakan kegiatan demi kepedulian lingkungan sekitar, para siswa menengah diajarkan agar terus berinovasi dengan kemampuan mereka, seperti melihat peristiwa sejarah yang diwariskan secara turun-temurun melalui cerita lisan para tetua adat atau leluhur mereka. Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat lokal, agar menjadi moment indah, saat berkunjung, memiliki pengaruh sosial saling bertukar ide dan pandangan terhadap budaya masing-masing.

Tentu dalam menjalankan tugas dan jabatan para guru terus memberi contoh dan kemudahan dalam mengajar kepada siswa-siswi yang kemudian secara sosial dapat berinteraksi dengan baik, walau kemudian di anggap pihak sekolah masih adanya siswa yang belum matang atau relatif minim untuk bersama-sama melakukan pencegahan terhadap pengaruh budaya luar yang masuk, tak semua yang terlibat memberi sumbangsihnya membawa nama baik sekolah pada khususnya di desa ngilngof dan umumnya maluku tenggara akan tetapi jumlah mayoritas dari siswa-siswi tersebut telah membuktikan suatu langkah kongkrit tentang tugas yang di berikan guru serta menjalankan kerjasama antar sekolah, desa dan pemerintah tentang membudayakan tradisi meti kei hingga pelaksanaannya dalam festival yang terlihat signifikan dari berbagai unsur yang ada seperti, meningkatnya ekonomi masyarakat lokal disitu, secara sosial menciptakan suasana yang kondusif serta anak-anak saling bertukar ide dan melakukan kreatifitas mereka untuk menyambut fenomena alam yang ada dari tahun ke tahun telah terjadi. Faktor umur siswa yang di harapkan terus hidup dalam perspektifnya melihat sisi-sisi tertentu sebuah pengaruh fenomena meti kei terhadap kehidupan masyarakat, agar kepedulian terhadap lingkungan berdampak dari generasi ke generasi hingga berpencar pada hal-hal lain. (*Renhart Masbaitubun, S.Pd : Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Kei Kecil*).

Kepedulian Siswa Menengah Terhadap Lingkungan Sekitar

Hal yang di sampaikan di atas merupakan salah satu bukti bahwa sekolah smp negeri 9 kei kecil sejalan dengan tri dharma Pendidikan di Indonesia yang di sebutkan dalam undang-undang dasar (UUD) 1945 Alinea ke IV yaitu *“mencerdaskan kehidupan bangsa”* Bertujuan agar siswa-siswi tak hanya mendapatkan pembelajaran di sekolah tetapi juga lingkungannya masing-masing ketika tibanya waktu istirahat atau jam sekolah, ada program coding yang di jalankan seperti Pola Pikir Berubah (PPB) Pola Pikir Tetap (PPT) dimana siswa-siswi yang menjalankan tugas sebagai murid pada sekolah tersebut di anggap memiliki peningkatan dalam melaksanakan tugasnya telah masuk dalam kategori Pola Pikir Berubah dan sebaliknya bagi siswa-siswi yang di anggap belum matang dalam berpikir secara wawasannya dan jauh dari karakter yang ada unsur budi pekerti dan sopan santun masuk dalam kategori PPT. Hingga pada pelestarian bahasa kei sebagai bentuk menciptakan kearifan lokal di sekolah. Sebuah Langkah strategis dalam program itu, apabila dilaksanakan secara berkala siswa per siswa dari yang hanya beberapa mendapatkan perubahan akan ada peningkatan dalam angka siswa dari bulan ke bulan hingga tahun. Dalam pelaksanaan fenomena meti kei, tak semua mampu menjauh dari tradisi budaya luar yang liar seperti kebarat-baratan, apabila masih terdapat pihak sekolah akan menegur dan memberikan pelatihan khusus agar kemudian pola pikirnya meningkat lebih baik dan melaksanakan hal yang semestinya perlu dilakukan, pihak sekolah mengapresiasi dengan keberadaan kegiatan meti kei yang di kemas menjadi sebuah acara tahunan mengenalkan tradisi dan budaya orang kei di kenal orang laur dan lebih khusus siswa menengah dalam mengambil kesimpulannya, ada perubahan dengan kebiasaan saling berkomunikasi menggunakan bahasa daerah kei antara guru dengan murid, orang tua dengan anak, dan siswa dengan siswi baik di sekolah maupun di lingkungan masing-masing.

Meti Kei Tanpa Festival

Dalam konteks Fenomena Alam Meti Kei, para siswa menengah mendapatkan keuntungan dari surutnya air laut yang kemudian mereka mampu lebih cepat memperoleh ikan dengan cara memanah, adapun dengan cara wer warat, berbeda dengan bulan-bulan lain di luar dari pada tiap oktober, dimana

hasil laut agak minim apabila di bandingkan dengan datangnya fenomena meti kei, lebih memudahkan masyarakat pada umumnya dan siswa menengah, bagian terkecil adalah mereka anak-anak itu dalam kesehariannya dalam bulan oktober di lingkungan mereka dapat membantu orang tua, kakak/beradik hingga sesama tetangga, yang kemudian secara sosial dampaknya rukun pada kehidupan bermasyarakat yang menjadi suatu bentuk kebersamaan.

Berbeda dengan dampak lain yang di akibatkan oleh fenomena meti kei, mereka merayakan dengan cara membuat festival yang sudah banyak di jelaskan di atas sebagai bentuk kemajuan dari sektor pariwisata dan ekonomi masyarakat menengah-kebawah terkhususnya untuk meningkatkan taraf hidup warga desa yang sebelumnya harus menunggu akhir pekan dengan kedatangan berbagai wisatawan lokal sebagai mayoritas dan terkadang wisatawan mancanegara sebagai upaya peningkatan sektor ekonomi dan pariwisata maluku tenggara, disamping itu siswa dan pemuda desa mentradisikan adat, budaya dan tradisi orang kei yang tahun ke tahun di harapkan terus berkembang dan hidup, guna keterampilan siswa untuk meneruskan generasi muda yang matang di kemudian hari lebih mengenal tradisi tersebut.

Walaupun belum diketahui dan menetapkan tanggal jatuhnya kapan di mulai dan berakhir meti kei secara gambaran alamnya, tetapi meti kei sendiri terjadi sejak akhir September hingga awal januari. (*Patrisius Renwarin : Raja Ohoivut, 2025*) Ohoi (Kampung) Faan pada 2013 lalu pernah melakukan meti kei di wilayah itu bersama pemda malra yang di hadiri bupati beserta forum koordinasi pimpinan daerah (Forkopimda). Diojelaskannya, Yuut atau Itut suatu perbedaan pengucapan antara bahasa kei besar dan kei kecil (Dialek) kei besar dan kei kecil sendiri memiliki perbedaan secara geografis yang mengerucut pada dua wilayah yang terpisah oleh lautan, kei besar dikarenakan luas wilayahnya sehingga disebut besar dan sebaliknya pada kei kecil, tetapi keduanya adalah satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Yuut yang di sebut masyarakat kei kecil dan itut adalah warga kei besar, istilah itu mengambil hasil di laut sering di gunakan pada saat masyarakat kei yang ingin mengambil hasil alam di karenakan terjadi fenomena meti kei tersebut.

Di pantai faan sendiri memiliki ciri khas tersendiri pada lautnya, yang mempertemukan air tawar dan air garam, sehingga menyebabkan ikan tidak amis dalam pengambilannya, serta hawaer (tanda larangan) ketika aktivitas itu sedang berjalan atau dilakukan oleh masyarakat yang ada disitu, agar kemudian tak terganggu oleh hal-hal lain yang kemudian masyarakat akan dapat dengan mudah memperoleh tangkapan hasil laut. Dalam pelaksanaan itu juga mereka melakukan bakar batu untuk hasil laut seperti ikan, di bagi dari beberapa Ratscap (Kekuasaan Kerajaan) itu sendiri di ambil dari bahasa Kei, yakni Rat yang artinya Raja, (*Alford dan Friedland 1990: 1*). Mengingat daerah Maluku atau lebih khususnya kepulauan kei dahulu menggunakan kekuasaan raja bahkan hingga saat ini. Meti kei sendiri seperti yang di ketahui bersama, dalam konsepnya dikatakan sebagai Met Ef terjadi 7 kali meti, sejak September hingga Januari, yang di tradisikan sebagai angka keramat, karena hukum adat kei identik dengan angka tersebut, seperti penjelasannya sebelumnya dalam keseharian untuk penceharian hasil alam di laut, periode Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus tak sama persis seperti kejadian di bulan lainnya diluar itu.

Dampak Positif Penyelenggaraan Festival Pesona Meti Kei

Observasi hasil penelitian di lapangan menemukan bahwa masih dilaksanakan secara ritual momen-momen tertentu, membacakan doa-doa adat sebagai suatu tradisi nenek-moyang yang telah melakukan sejak dulu kala, memakan siri dan pinang saat pembacaan, sebagai bentuk hari bersejarah atau peristiwa penting yang menuntut solidaritas bersama, membentangkan bendera merah putih sepanjang 100 meter atau para siswa dan remaja memegang parang (pedang) dengan ikatan kain merah di kepala mereka dan melakukan tarian adat atau tarian ciri khas orang kei, adapun yang membawa sebuah naga yang telah di rancang lalu mengelilingi pantai, baik saat penyambutan atau memulainya suatu acara, seperti yang terjadi di desa ngilngof malra tahun 2017 lalu, selain itu kegiatan yang di anggap sangat signifikan dalam perekonomian maluku tenggara itu dapat menarik hingga 20.000.

Pengunjung saat rangkaian acaranya di pasir putih panjang, siswa-siswi menengah melakukan atraksi membentangkan bendera merah putih sepanjang 100 meter di tepi pantai, melakukan tarian dengan 500 siswa saat beraksi. Momen-momen tersebut di anggap menghidupkan kembali tradisi-budaya kei saat fenomena meti kei, hal tersebut mengingat karena terjadi sekali setahun, orang-orang asli kei yang telah lama tinggal di luar berdatangan seperti dari Ambon, Jawa, belanda hingga Portugis dan Jerman, untuk menyaksikan pengaruh meti kei yang terjadi di kepulauan itu. Menjadi alasan membawa suatu dampak kepedulian masyarakat menjaga tradisi budaya daerah secara sosial sosial terhadap hal itu, adanya kepedulian bersama meningkatkan kaingin-tahanan, tingkat ekonomi masyarakat menengah kebawah naik sepanjang perayaan yang berjalan lama, dan kerjasama sosial antar turis lokal, mancanegara dengan pihak pemerintah dan warga sekitar menjadi lebih intens dan menciptakan suasana kondusif. Mereka melakukan gotong royong dalam bersih-bersih lingkungan sekitar, mempromosikan kegiatan di sosial media masing-masing sebagai langkah mengenalkan acaranya itu dengan adat, budaya dan tradisi orang-orang kei.

Festival Pesona Meti Kei (FPMK) merupakan event tahunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara yang ada di pulau kei setiap bulan Oktober. Pada bulan ini air laut surut hingga ratusan meter sehingga biota laut yang biasanya tertutup air laut bisa dinikmati dengan mata telanjang. Bahkan dua pulau terpisah oleh laut dapat didatangi dengan berjalan kaki. Selain itu pada bulan ini beberapa desa (ohoi) penghasil ikan akan melaksanakan kegiatan tangkap ikan secara tradisional dan unik. Pada tahun 2023 Festival Pesona Meti Kei akan dilaksanakan sejak tanggal 8 - 28 Oktober. Berbagai kegiatan yang dapat dinikmati selama event antara lain tarian kolosal, tangkap ikan tradisional, dan penampilan budaya lainnya. Dengan durasi event yang cukup panjang, diharapkan pengunjung dapat lebih lama berwisata di Kepulauan Kei (Kabupaten Maluku Tenggara) untuk menikmati keindahan alam dan berbagai pengalaman unik di Festival Pesona Meti Kei. (*Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023*).

Lahirnya tulisan ini berdekatan dengan acara/kegiatan tersebut yang telah di bentuk panitia dengan keterlibatan dinas-dinas terkait serta masyarakat yang akan ikut mensukseskan pada 2025 ini, informasi yang di peroleh jelang hari besar itu di ketahui mengusung tema “Akselerasi Pembangunan Pariwisata Maluku Tenggara Menuju Destinasi Regenerative Tourism Yang Berkelanjutan” sangat di harapkan agar dapat berjalan sesuai dengan rencana, mengingat pada 2024 lalu di tiadakan, kemudian dalam rangkaian acara itu kurang lebih adanya Cleanign Day, Karnaval Budaya, Pameran Ekonomi Kreatif, Lomba Goyang Meti Kei, Lomba Mancing/Island Explore, Van Kurkurat, Lomba Dayung Dragon Boat, Wer Warat, Puncak Acara FPMK 2025. (*Destinasi dan Industri Pariwisata : Dispar Malra, 2025*). Dan akan berlangsung sejak tanggal 21 – 27 oktober. Sebuah Langkah konkret yang dilaksanakan untuk menciptakan suasana kondisi Sosial berjalan dengan semestinya, serta korelasi bersama warga, sisma menengah dan sekolah dapat menciptakan daya Ekonomi dan kebutuhan Pendidikan maupun Kebudayaan berjalan baik.

Globalisasi menjadi Dampak Negatif, Penyelenggaraan Tradisi Meti Kei

Fenomena Meti Kei tak hanya trand positif belaka, di era Globalisasi saat ini menjadi tantangan bagi masyarakat di Maluku Tenggara (Pulau Kei) yang rentan masih membudayakan budaya-budaya luar yang lebih mengarah kearah lebih bebas dalam pergaulan, tak secara dominan penggunaan budaya luar yang dilakukan berbagai orang-orang kei terkhususnya kaum remaja kemudian menganggap hal tersebut biasa-biasa saja, mengingat fenomena meti kei bukan saja surutnya laut dan warga sekitar melakukan tangkapan ikan dan habitat lainnya, akan tetapi proses perayaan yang telah di kemas menjadi suatu acara tersendiri setiap tahunnya itu di warnai dengan cara-cara seperti para remaja menggunakan pakaian-pakaian tak etis, yang seharusnya menggunakan pakaian adat agar lebih menghidupkan budaya lokal, menjadi terbalik dengan wanita yang berpakaian setengah telanjang, memamerkan dada mereka yang brefek pada pola pikir dan perilaku masyarakat luar daerah melihat bahwa itu adalah suatu kemajuan tetapi di anggap keliru oleh warga yang paham akan adat istiadat kepulauan kei, hal-hal yang jauh dari tatanan adat budaya orang kei, hal-hal yang dapat di takutkan memicu pada pelecehan

seksualitas, bukan hanya wanita, kaum pria melakukan hal demikian, menampilkan aksesoris dalam tubuhnya yang di anggap salah seperti penggunaan anting di telinga, hal itu dapat mengganggu psikology seseorang dan meminum minuman keras (alkohol) merupakan tindakan membawa kita ke arah kebebasan yang tak terkendali, hanya demi gaya-gayaan saja, menggunakan istilah masa kini yaitu “ingin viral” dan paling banyak di lakukan oleh anak-anak yang berada di bangku sekolah, dimana masih perlu penjagaan untuk terus berprestasi dalam dunia pendidikan, menjadi salah satu pertimbangan dari kepedulian siswa menengah yang peduli terhadap lingkungan sekitar, ini juga membawa tantangan sosial seperti perubahan kebiasaan masyarakat akibat globalisasi, seperti pakaian adat digantikan pakaian bebas ketika mengadakan acara adat, memang tak semua tetapi yang di harapkan sedikit yang terjadi itu harapannya di hilangkan dengan adanya kebijakan dewan adat, pemerintah daerah maluku tenggara hingga sekolah-sekolah tempat siswa menengah belajar.

Memang dalam era digitalisasi saat ini yang di anggap 4.0, globalisasi memiliki dampak dengan terjadinya pertukaran budaya yang memperkaya kebudayaan lokal dengan lahirnya ide yang menghasilkan kreativitas serta nilai-nilai, dalam bentuk ekspresi budaya asing tetapi hematnya konsekwensi nyata di lapangan tak sejalan dengan peningkatan kearifan lokal yang menjadi prioritas utama. Pengaruh globalisasi yang pesat ini, pentingnya masyarakat kei terlebih di maluku tenggara agar kemudian memasukan muatan lokal demi pelestarian bahasa yang saat sekarang terlihat mulai memudar, adat budaya tersebut seharusnya di tingkatkan karena perlu untuk anak-anak muda mengembangkannya, mengingat warga perkotaan lebih menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa daerahnya, bukan karena bahasa Indonesia tidak penting akan tetapi sebagianya tak mengerti arti kata bahasa adat budaya kei itu. Hal-hal yang di jelaskan ini tentu kurang lebih juga terjadi di daerah lain, itu sebabnya tulisan ini melakukan pencegahan terhadap hal demikian yang menjadi contoh di kemudian hari pada generasi muda yakni dimulai dari siswa menengah. (*Raja Yab Fa'an, 2025*).

Penggunaan busana adat tak sesuai aturan yang di cetuskan, seperti jangan disisipkan bajunya ke dalam rok/celana serta lengan panjang yang seharusnya bukan pendek, namun secara faktual masih banyak yang menciptakan keadaan tersebut kebalikan dari aturan-aturan yang di sebutkan di atas, merupakan konsekwensi nyata apabila budaya ataupun tradisi tak sejalan sesuai cita-cita orang kei itu sendiri, yang dapat memperkaya dampak dari meti kei dalam tradisi budaya lokal, para siswa menengah dapat terpengaruh dan melakukan aktivitas bebas tanpa penjagaan, keterkaitannya dengan tradisi dan budaya yang mengarah pada kehidupan sosial ini, ada suatu peristiwa dengan melihat pertimbangan kejadian hari nen ditsakmas, menjadi alasan kuat dan penting, mengingat Perempuan Kei secara tradisional mencerminkan jati diri yang lembut, tenang, dan mendamaikan, sebagaimana tergambar pada sosok legendaris *Nén Ditsakmas*. Seorang tokoh adat masyarakat kei zaman dulu, kini menjadi icon orang kei. Di pulau kei hanya ada dua yang membuat keributan, batas tanah seseorang atau saudara perempuannya, agar kemudian tak terjadi salah paham ketika perempuan kei yang belum begitu mengenal tradisi atau hukum adat kei mampu memposisikan dirinya kepada sesuatu yang lebih berharga, agar terjaga oleh kemurniaannya dan tak di ganggu apabila menggunakan pakaian yang agak sensitive terlihat oleh publik ketika berdatangan ketika banyak masyarakat di lokasi perayaan. Namun, dalam era modernisasi saat ini, jati diri perempuan kei tersebut mulai terlupakan dan tergerus oleh perubahan sosial dan budaya yang membawa nilai-nilai individualistik serta gaya hidup yang berbeda dari tradisi leluhur. Penelitian ini bertujuan menggali dan mengkaji peran anak muda kei (siswa-siswi) terutama perempuan kei dalam pengelolaan pengetahuan tradisi budaya dan adat, bagaimana perubahan identitas, apa dampak dari sebuah pelaksanaan meti kei, memengaruhi pelestarian nilai-nilai tradisional. (*Jhosephin Virani Triani Rahail, 2025*).

Metode kualitatif dengan wawancara mendalam, dan observasi partisipatif digunakan untuk mengungkap dinamika tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun jati diri tradisional perempuan Kei mulai memudar, peran mereka dalam menjaga norma adat dan menjaga harmoni sosial masih signifikan. Perempuan Kei generasi muda mengalami pergeseran identitas, dengan

kecenderungan lebih memprioritaskan pendidikan, pekerjaan, dan mobilitas ekonomi dibanding keterlibatan dalam aktivitas adat. Meskipun demikian, mereka tetap memainkan peran penting dalam menjaga norma sosial dan pelaksanaan upacara adat, mediasi konflik, serta pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Partisipasi ini berlangsung dalam bentuk yang lebih tersembunyi dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi, mencerminkan keberlanjutan peran perempuan dalam menjaga harmoni komunitas. (*Tri Nugroho Emanuel Widayat, 2025*).

Pentingnya Kerjasama Pemerintah, demi Upaya Pencegahan dari Dampak Globalisasi

Ada beberapa hal tak terlepas dari sosial politik di Maluku Tenggara, sebagai faktor penentu menjadi suatu langkah maju masyarakat baik dari segi ekonominya, sosialnya hingga alamnya. Kita tak bisa lepas dari aturan dan kebijakan yang dilakukan pihak berwenang dalam hal ini adalah atas nama pemerintah kabupaten Maluku Tenggara untuk menjalankan programnya masing-masing terkhususnya dinas pariwisata yang dengan inisiatifnya memberi peluang kepada masyarakat agar kemudian menghidupkan kesempatan yang ada dengan berbaur bersama warga, memberikan tugas serta penganggaran untuk pelaksanaan hari-hari besar. Sentuhan-sentuhan itu perlu di tingkatkan agar kemudian tak terjadi kecemburuan sosial antar pihak-pihak di ohoi (desa) masing-masing yang ada di Maluku. Sebab, desa Ngilngof yang selama ini diketahui oleh pihak luar sebagai desa yang paling banyak melaksanakan FPMK dalam meramaikan fenomena Meti Kei mulai dihilangkan dan di gantikan oleh desa lain yang bertetangga dengan pasir panjangnya atau yang ada di dalam daerah itu, dalam hal tersebut tak bisa di anggap sebagai kemajuan atau kemunduran, selama ini pelaksanaannya yang terlihat hanya berjalan di tempat (Stagnasi). Perhatian Pemerintah Pusat dalam hal ini adalah Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif telah melakukan kunjungan serta meningkatkan dan menetapkan desa Ngilngof sebagai desa wisata terbaik dalam ajang desa wisata (*Kemenparekraf, 2021*).

Namun, yang di harapkan oleh pihak masyarakat desa Ngilngof harusnya di mulai dari pemerintah daerah Maluku Tenggara yang memiliki kewenangan untuk mempelopori berbagai kegiatan agar kemudian tak ada kerja-kerja dari pihak luar, sebab program yang tersentuh dari pempus (Kemenparekraf) tak setiap bulannya, untuk memajukkan daerah melainkan program-program pemerintah daerah yang signifikan dalam melihat pengaruh positif yang ada terkhususnya dari segi pariwisata. Untuk menjaga dan melestarikan tradisi, agar terus berjalan dengan yang di cita-citakan bersama, pemerintah menetapkan kebijakan seperti mewajibkan anak sekolah memakai baju adat setiap hari kamis, bertujuan untuk anak-anak di ajarkan sejak dini suatu proses atau rangkaian panjang bagaimana tradisi budaya Kei di hidupkan, berawal dan dimulai dari anak-anak terlebih siswa menengah di Maluku Tenggara, memprioritaskan aksesoris yang semulanya adalah pakaian biasa ketika tiba festival menjadi pakaian adat yang melambangkan dari mana asalnya dan untuk apa penggunaannya. Kebijakan pemerintah yang satu ini di anggap penting karena dimulai dari siswa baik sekolah dasar, menengah hingga atas dalam menghidupkan kembali tradisi leluhur mereka, bukan hanya itu di wajibkan oleh pemda setempat agar setiap jum'at para anak-anak hingga orang dewasa berkomunikasi menggunakan bahasa daerah Kei, pekerja kantoran, anak sekolah hingga orang tua, yang di khawatirkan mulai hilang di masyarakat dan tak tahu arti kata dari penggunaan bahasa, secara faktual orang Kei asli hampir sekitar 50% masyarakatnya di anggap tak mengerti bahasa Kei baik di luar daerah maupun orang-orang yang tinggal dan menetap di daerah, artinya hampir seimbang hal itu terjadi, Pemerintah Maluku Tenggara secara rutin melaksanakan kegiatan yang mengangkat tradisi Pulau Kei dan mensosialisasikannya kepada masyarakat luar apa itu tradisi Meti Kei hingga kepada jalannya prosesi Adat Istiadat, untuk kemudian meti Kei berikutnya di harapkan anak-anak telah mampu memahami konteks dan produktif melihat pelaksanaan meti Kei dan menjalankan fenomena alam itu dengan baik bersama keluarga di lingkungannya masing-masing,

suatu ide atau program yang di jalankan berjalan rolling (berputar) menjadi kebiasaan untuk suatu langkah bijak dari pemerintah daerah kabupaten maluku tenggara kepada masyarakatnya dalam hal tradisi dan budaya kei. (*Marthen J. Rahangmetan, S.Sos : Dinas Pariwisata Maluku Tenggara, 2025*).

Masukan dari peneliti yang dapat di sampaikan kepada pemerintah daerah maluku tenggara, melalui Dispar Malra, bagaimana penerapan penggunaan pakaian yang di anggap baik sebagai simbol dari norma-norma hukum adat larvul ngabal agar terlihat lebih santun dan dapat terlaksana sebagaimana mestinya dari unsur norma kesopanan tersebut, hal ini di harapkan bukan hanya pada suatu aturan tertulis akan tetapi lebih kepada pelaksanaan, bagaimana implementasinya agar kemudian kepulauan yang di anggap sebagai daerah adat, masyarakatnya mampu dengan betul-betul telah memahami dampak dari hal-hal yang di anggap sederhana itu namun secara sosial belum begitu signifikan dalam pengaturannya pada lingkungan yang sedang melaksanakan kegiatan-kegiatan, sebagai unsur menghidupkan nilai budaya lokal kepulauan kei, agar kemudian menjadi muatan lokal terutama di sekolah-sekolah yang ada di maluku tenggara. Contoh seperti perayaan hari besar seorang tokoh adat perempuan kei yang sudah di sebutkan, Nendit sakmas. Hampir secara keseluruhan masyarakat yang ada dalam penyambutan hari nendit sakmas banyak yang dengan bangga menggunakan pakaian adat-istiadat kei menjadi ciri khas orang kei ketika bepergian, tentu ini jangan sampai pada hari-hari besar agar kemudian terus digunakan, akan tetapi harapannya hari-hari biasa setiap minggunya anak-anak baik siswa menengah ataupun pemuda yang di anggap kaum remaja dengan bangga bisa merasa nyaman menggunakan pakaian adat kei itu. (*Patrisius Renwarin, 2025*).

Pentingnya peran raja dalam mengatur tata sosial masyarakat, sebab sebagian guru dan para pegawai kantoran, tidak tahu menggunakan bahasa kei, bahasa adalah suatu kewajiban bersama untuk saling berinteraksi lebih dekat, bahasa yang di maksud adalah penggunaan bahasa kei, bagaimana pengucapannya, mempraktekan serta mengimplementasikannya dalam aktivitas sehari-hari sebab, ada beberapa turis atau warga mancanegara yang telah lebih dulu tahu penggunaan bahasa itu, baik di luar negeri tempat mereka mendiami ataupun yang sering datang ke maluku tenggara, ada beberapa yang karna perkawinan lalu tahu, ada yang memang mencintai bahasa lokal kei sehingga ia pelajari, kewajiban bahasa kei tersebut bukan saja di haruskan kepada masyarakat yang ada di daerah adat tersebut, tetapi warga luar daerah seperti bugis, buton, arab dan cina pun perlu untuk mempelajari demi melestarikan hingga terlihat signifikan salah satu cara meningkatkan budaya lokal tersebut, sebab sering kali bahasa adat/lokal apabila di gunakan dari individu ke individu lainnya terkesan sangat dekat secara emosional ketimbang bahasa umum yang di gunakan, dalam perjalannya dengan sejarah singkat yang di ulas, pengaruh kebarat-baratan yang tersentuh para siswa menengah kiranya ada satu perhatian khusus dari pemerintah daerah tersebut untuk menaiki anggaran pada raja raja kei untuk kemudian meningkatkan adat budaya, salah satunya bahasa, serta menciptakan museum sejarah sebagai destinasi budaya lokal, agar fenomena alamnya terus berjalan, tradisi adat budaya kei pun berkembang, siswa menengah mendapatkan hasil di lapangan untuk pengetahuan mereka dari hal itu dan ada keseimbangan nilai positif yang di tingkatkan oleh masyarakat dengan pemerintah daerah maluku tenggara.

Senada dengan pertanyaan-pertanyaan lainnya, salah satu programnya seperti meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi sebuah langkah positif memajukkan pariwisata alam kei, maupun budaya yang ada di maluku tenggara, ini penting karena pada dasarnya masyarakat yang ada di lingkungan sekitar harusnya memiliki kepedulian dari sektor-sektor yang ada, dalam hal ini pariwisata yakni meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan tugasnya untuk kemudian dapat di terima oleh masyarakat dengan baik, pengembangan pariwisata yang ada di daerah malra sebagai bentuk kemajuan manusianya yang terus bergerak untuk memajukan pariwisata alam kei dengan nilai-nilai luhur yang ada. FPMK yang di perkirakan telah berjalan dengan runtun waktu 15 tahun terakhir bukan saja keterlibatan dispar untuk meramaikan atau bersama melaksanakan kegiatan-kegiatan demi kepedulian lingkungan, akan tetapi peningkatan kerjasama antar dinas-dinas baik dari kebudayaan, pendidikan yang masing-masing memiliki fungsi dan tugas di sektor itu, karena 2 unsur itu tetap memiliki keterlibatan, sebagai contoh dari kebudayaan menampilkan tradisi-tradisi kei, seperti wer

warat, cara menangkap ikan dengan gaya tradisional, perlombaan perahu belang antar kecamatan, lomba puisi menggunakan bahasa daerah demi kelestarian bahasa adat tersebut hingga penampilan atau sumbangsih dari siswa-siswi menengah yang terlibat dalam menyambut fenomena meti kei atau Pesona Festival Meti Kei, sehingga Fenomena Meti Kei ini bukan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan biasa saja atau sekedar perayaan belaka lalu kemudian terlaksana, akan tetapi rangkaian acara yang di kemas sarat makna, memiliki ciri khas dan dampak dari perayaan tersebut signifikan terhadap masyarakat yang ikut, baik dalam daerah sendiri maupun daerah luar.

Mengingat FPMK tidak hanya soal meti kei, ataupun menampilkan tradisi budaya daerah setempat tetapi dampak terhadap lingkungan sosial masyarakat melakukan kerjasama, seperti perilaku yang di timbulkan adalah melihat lingkungan, keadaan sekitar dan menciptakan suasana yang kondusif, melakukan pencegahan agar hal-hal yang tak diinginkan bersama tidak terjadi seperti adanya perkelahian, penggunaan alkohol di tengah keramaian dan lain-lain yang sifatnya merugikan banyak orang yang turut hadir, tujuannya dari hal-hal yang di jelaskan kurang lebihnya jika terjadi keadaan dimana warga-warga sekitar tanpa di suruh menjaga jalannya atas kesiapan pelaksanaan meti kei dengan sendirinya mereka dapat bekerja bersama demi kepedulian lingkungan.

PEMBAHASAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang kaya akan potensi wisata, menyimpan banyak keajaiban alam yang masih perlu dieksplor menjadi destinasi wisata kelas dunia. Adapun salah satu dari surga tersembunyi ini terletak di Maluku Tenggara. Keajaiban itu adalah Meti Kei. Meti Kei adalah sebutan surut besar yang hanya ada di kepulauan Kei, terjadi pada bulan September, Oktober, November hingga Januari tetapi puncaknya pada Oktober. Meti Kei' atau dalam bahasa setempat disebut 'Me t Ef' (ef artinya kering atau kemarau) yang umumnya bersamaan dengan suhu udara yang tinggi dan matinya berbagai jenis tumbuhan di darat. Disebut fenomena alam karena air laut surut terbesar dan terpanjang yang hanya ada di Kepulauan Kei. Selain itu keunikan lain dari meti kei ini adalah pasir putih yang indah, tumpukan karang yang terlihat di tengah laut serta masyarakat yang serius mencari kerang laut (bia) dan ikan menjadi daya tarik bagi para wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Kepulauan Kei. Walaupun belum mengetahui secara pasti di belahan dunia lain, tetapi fenomena air laut surut ini bisa jadi yang terluas di dunia, berjalan dari bibir pantai menuju laut hingga mendekati batas akhir air surut laut terendah hingga mencapai 500-700 meter, bahkan di beberapa desa bisa mencapai satu kilometer, sedangkan jarak yang ditempuh kurang lebih mencapai 3 km. Belum lagi luas wilayah kanan-kiri yang sejajar dengan pantai, dan uniknya lagi fenomena Meti Kei ini terjadi sekaligus di beberapa pantai Kepulauan Kei. (*Raja Yab Faan : Patris Renwarin, 2025*). Ini menjadi dasar kuat keberadaan fenomena alam itu bekerja untuk kepulauan kei, sebagai magnet untuk menarik wisatawan, tak di pungkiri bahwa selain berbicara mengenai bagaimana wisata alam ini mampu menciptakan keadaan ekonomi dan sosial terhadap kepedulian masing-masing individu yang berada, bahkan keindahan alam tersebut dapat membawa orang asing dari eropa menikahi Wanita desa-desa yang ada di kei itu untuk hidup dan menetap bersama menikmati dan belajar sejarah Tradisi adat budaya Kei.

Meti Kei merupakan anugerah Tuhan kepada penduduk Kepulauan Kei, kebalikan dari ungkapan sehari-hari masyarakat Maluku, fenomena alam ini membuat para nelayan bisa dengan mudah menggiring tangkapan laut ke arah pantai, sehingga mereka tinggal mengambil ikan yang menggelepar di tempat yang surut. Bahkan kini fenomena alam tersebut menjadi daya tarik wisatawan karena dapat menyaksikan penangkapan ikan bersama nelayan, bahkan dapat turut serta membantu, juga dapat berjalan-jalan hingga ke tengah laut tanpa berenang. Sesuatu yang telah terjadi sejak dulu kala, orang-orang kei dahulu akan turun langsung mencari tangkapan ikan mereka dan membawa pulang untuk di santap bersama keluarga, seperti ayah mencari dan anak membantu kemudian ibu menjaga, terbukti bukan keindahan alam saja akan tetapi dampak sosial yang terus mengalir dan bekerja antar individu kepada individu lain.

Adapun saat dilakukan hal tersebut dengan menjual ikan-ikannya ke pasar, demi meraup keuntungan berupa uang dan dapat membelikan sesuatu berupa hal lain yang diperlukan untuk keperluan lainnya, ini merupakan anugerah dari tuhan kepada orang kei, tak semua orang harus pergi ke kantor menulis dan membaca sesuatu di dalam gedung, tetapi bagaimana mereka mampu bergerak memanfaatkan fenomena alam itu untuk kelangsungan hidup mereka, sehingga tidak salah di sebut sebagai anugerah Tuhan, secara sosial meti kei berdampak kepada orang-orang kepada orang-orang kei lainnya yang tidak turun langsung saat surutnya air laut lalu mencari tangkapan laut seperti ikan, kepiting, bia dan lain-lainnya, mereka dapat membelikan secara langsung dari orang-orang yang mencari di pantai dengan cara memanah, dan menangkap secara langsung dengan tangan mereka, artinya ini merupakan suatu kemudahan agar kemudian setiap tahunnya selama 1 tahun di musim panas periode pertengahan September hingga awal Januari mereka memperoleh keuntungan secara ekonomis, dengan hasil alam, dua unsur yang secara langsung di peroleh dan dapat di maksimalkan menjadi hal lain dari makanan laut, hingga meraup rupiah.

Tentu ini menjadi pertanyaan besar, apakah mereka akan hidup dengan kemudahan seperti itu di bulan-bulan lain ? Ataukah 11 bulan sisanya ? 10 hingga 9 bulan sisanya Fenomena meti kei menjadi keseimbangan ? Sebab pada bulan lain, masyarakat tentu memperoleh berbagai keuntungan seperti menangkap ikan, menjual, dan memperoleh keuntungan-keuntungan lainnya tetapi tak sama persis dengan keadaan meti di bulan oktober itu sebagai puncak dari kondisi alam kei, kemudahan yang signifikan bisa mereka manfaatkan agar timbal baliknya lebih besar ketika surutnya air laut ke tepi laut di ujung pantai pulau-pulau kei. Tentu, lebih dominan dampak yang besar di terima oleh masyarakat dengan kehadiran meti atau meti kei itu, bagaimanapun juga ada 5 bulan di hitung secara keseluruhan dengan 7 kali terjadi surut air laut extreme di daerah yang di juluki sebagai bumi larvul ngabala tersebut.

Terlepas dari meti kei yang terjadi, dampaknya memiliki jangkaun yang luas untuk keperluan masyarakat, seperti dalam hasil penelitiannya ada peningkatan ekonomi, kemajuan cagar alam budaya yang ada dengan melakukan promosi pada dunia luar, sehingga yang menikmati itu bukan cuma warga lokal tetapi secara menyeluruh masyarakat Indonesia, tentu dua hal yang berbeda yang di khususkan terjadi pada bulan oktober, dimana perayaan atau merayakan secara gembira dengan keterlibatan pemerintah untuk lebih memanfaatkan dan meningkatkan pengaruh meti kei terus hidup di tengah arus globalisasi seperti saat ini, konteks ini lebih luas apabila dilakukan survey dalam penelitian, bagaimana dan dampaknya yang di terima, mengingat festival pesona meti kei telah di masukan unsur-unsur nilai budaya tradisi kepulauan kei yang ada di maluku tenggara, secara faktual masyarakat lebih banyak terlibat dalam aktivitas kerjasama untuk mengenalkan tradisi budaya adat istiadat, seperti keterlibatan para siswa-siswi menengah yang ikut menampilkan prestasi mereka saat jalannya perayaan kondisi alam kei, siswa menangah terlibat langsung bersama dengan guru-gurunya yang di anggap meningkatkan keterampilan siswa menengah, mereka turut ikut dalam proses pengambilan hasil di laut, dan terus mengasah untuk lebih mengenal identitas mereka dengan menampilkan tradisi budaya lainnya, artinya meti kei sebagai simbol dilakukannya berbagai acara, kegiatan, dan hal-hal lain dalam sosial mereka, peningkatan ekonomi, yang dimana warga lokal setempat masih banyak berada dalam ekonomi menengah kebawah, agar kemudian memperoleh banyak keuntungan dan manfaat ketika tibanya meti kei yang di kemas sedemikian rupa itu oleh masyarakat itu sendiri bersama pemerintah daerah kabupaten maluku tenggara, warga berdatangan saling berinteraksi menampilkan kekayaan alamnya, pemikirannya, serta keterampilan-keterampilan lainnya untuk saling percaya dan terlibat demi pengembangan pariwisata, pendidikan, nilai-nilai adat budaya dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman.

Diketahui dengan referensi yang di dapat, memang masih terdapat beberapa kaum remaja yang tidak mengerti arti dari fenomena meti kei dan dampaknya, sekedar menikmati tetapi tak matang

dalam berwawasan apa tujuannya secara menyeluruh, menjadi tugas dari pemerintah, baik pusat maupun daerah agar program yang di gunakan dapat menghasilkan siswa menengah yang lebih unggul, sehingga dapat di katakan lebih banyak pengaruh positifnya siswa-siswi menengah melihat kepedulian lingkungannya dengan bertahap terdapat pengaruh meti kei yang datang setiap tahunnya secara berkala, sehingga ada peningkatan dalam proses setiap bulannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak ataupun pengaruh meti kei yang terjadi, dengan perbedaan dari tahun-ke tahun apa saja peningkatannya dan penurunannya yang perlu di evaluasi, tentu banyak memiliki perubahan setiap tahunnya, namun yang di maksud dari turun dan naiknya sebuah proses itu adalah apakah secara Signifikan terlihat kea rah yang Positif ataukah Negatif yang justru mendominasi karena pengaruh hal-hal dari luar agar kemudian dapat diketahui bersama, seperti fenomena meti kei yang terjadi hingga perubahan kegiatan yang di laksanakan pada setiap bulan oktober, membawa sesuatu yang baru, perbedaan pola piker, perbedaan karakter orang-orang yang ada, perubahan iklam dan sebagainya, serta hasil dari pelaksanaan hal tersebut yang dapat merubah pola dan perilaku manusia dalam hal ini adalah para siswa menengah yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya untuk kemudian secara sosial mereka memperoleh hal-hal baru yang lebih objektif untuk di pelajari sebagai acuan keterampilan dan pengembangan diri mereka, tak hanya itu disisi lain adapun masyarakat maluku tenggara yang ikut turut bersama demi pelestarian lingkungan, watak dan kepribadian, antara remaja dan orang yang disebut dewasa kolaboratif bersama, keterlibatan pemerintah daerah dalam hal ini dinas Kebudayaan, Pendidikan dan Pariwisata dengan program-program yang ada seperti peningkatan nilai-nilai adat budaya dan tradisi daerah kei kepada para siswa menengah dan pada umumnya untuk warga lokal maluku tenggara, meningkatkan keterampilan siswa-siswi, mencerdaskan kehidupan bangsa yang di wajibkan oleh undang-undang dasar, dan mempromosikan cagar alam dan budaya kei melalui pariwisatanya serta keterlibatan guru, dosen Pendidikan dan para raja yang memiliki peran sentral pun turut serta memiliki hak penuh dalam mengelola tradisi budaya kei.

SARAN

Hasil penelitian maupun pembahasan, terdapat sejumlah hal ataupun saran-saran yang dapat diajukan. Bagi para bapak/ibu guru, raja, siswa menengah yang semua tergabung atau bisa di kategorikan sebagai masyarakat adat, penting untuk terus melestarikan cagar alam dan budaya, serta bahasa kei yang dapat mempengaruhi pengaruh sosial antar sesama warga maluku tenggara, dan menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan formal/informal, kegiatan Sosial, dampak terhadap kepedulian lingkungan yakni ekonomi masyarakat, sehingga generasi muda tidak hanya mengenal tradisi ini sebagai cerita, tetapi juga adanya penghayatan secara batin, mereka dapat menjawai sehingga tahu apa makna di balik setiap peristiwa, agar kemudian ada kemajuan baik wawasan, maupun mempraktekannya atas hal-hal yang telah di sampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung. Abdulsyani. 2010. (Al Ma' Areef) : "Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya" 2022,
- Annisa Nur Azizah. (2022). *Terpaan Budaya Populer Pada Ketahanan Budaya Lokal*
- Doyle Paul Jochnson 1994 "Teori Sosiologi Klasik dan Modern" (Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994).
- Desamita. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dreher, Axel. "Apakah globalisasi memengaruhi pertumbuhan? Bukti dari indeks globalisasi baru." *Appl Econ* 38 (2006): 1091-1110.
- evie, Jonathan dan Erkko Autio. "Beban regulasi, supremasi hukum, dan masuknya wirausahawan strategis: Sebuah studi panel internasional." *J Manag Stud* 48 (2011): 1392-1419.
- (Frischa Nofrianti) : *"Perubahan Sosial Budaya dan Dampaknya pada Masyarakat"* 2023
- Hamalik. 2014. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: *Sinar Baru Algen Sindo*. Hurlock, E. B. 1993. *Perkembangan Anak* Jilid 2. Penerjemahan: Meitasari Tjadrasa. Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga.
- JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA <https://jicnusantara.com/index.php/jiic> Vol : 1 No: 8, Oktober 2024 E-ISSN : 3047-782. *PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP IDENTITAS BUDAYA LOKAL*, Ashari Siregar, Dhita Dwi Yanti, Dinda Valicia Sipayung, Muhammad Ibnu Adani, Novita Paskah Rianti, Ika Purnamasari
- Jadidah, I., Alfarizi, M., Liza, L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). *Analisis dampak arus globalisasi terhadap budaya lokal (Indonesia)*. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40-47. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>.
- (Kemenparekraf) : *"Desa Wisata Terpopuler"* 2021, dan Maluku Post, (GEF-6 CFI Indonesia),
- Kleden, Ignas. (2004). "Budaya dan Perubahan Sosial di Indonesia." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 28(3), 245–257.
- (Kemendikbudristek) : *"Modul Sosiologi"* terbitan 2020
- Nasikun. (1995). "Modernisasi dan Perubahan Sosial Budaya." *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 21(1), 15–27.
- Pandawa : *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* Volume 2, Nomor 2, Mei 2020; 378-387 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Radhyatul Hamidah, Lilih Witjati2, 'Implementasi Pendekatan Sosiologi Pada Pendidikan Agama Islam', Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 13.2 (2022).
- Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Sriyana, S. Sos., M.Si : *"Sosiologi Pedesaan"* (2020: 4),
- Sibarani, Robert. (2018). "Local Wisdom and Character Education in Indonesia: Revitalizing Indigenous Culture for Social Harmony." *Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(1), 23–36.
- SOSIOLOGI : "Bernard Raho SVD" 2016,
(Syamsidar) : *"Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan"* terbitan 2015.
- Tati'ah, 'Tingkah Laku Siswa Sekolah Dasar Full Day School Islam Terpadu Qardhan Hasanah Di Kota Banjarbaru', Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan, Budaya, 13 (2018).
- Virdi, Santika, Husnul Khotimah, and Kartika Dewi, 'Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah', Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya, 2.1 (2023).